

Analisis Determinan Income Smoothing Pada Perusahaan Manufaktur: Peran Perpajakan Dan Tata Kelola Perusahaan

Oleh:

Syiraz Syihabbudin Habbibullah¹

¹Universitas Islam Kadiri

syiraz.sh@gmail.com

ABSTRAK

Praktik perataan laba (income smoothing) masih menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji karena berkaitan dengan upaya manajemen dalam menjaga stabilitas laba yang dilaporkan kepada para pemangku kepentingan. Perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemilik perusahaan dapat mendorong munculnya tindakan yang memengaruhi penyajian informasi keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi praktik income smoothing pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel independen yang digunakan meliputi beban pajak tangguhan, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan efektivitas tata kelola perusahaan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi logistik untuk menguji pengaruh masing-masing variabel terhadap kecenderungan perusahaan melakukan income smoothing. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai faktor-faktor yang menjadi determinan praktik perataan laba serta menjadi bahan pertimbangan bagi investor, regulator, dan pihak manajemen dalam meningkatkan kualitas pelaporan keuangan perusahaan.

Kata Kunci: income smoothing, beban pajak tangguhan, profitabilitas, ukuran perusahaan, tata kelola perusahaan.

ABSTRACT

Income smoothing remains an important issue in accounting research because it is closely related to management efforts to maintain earnings stability reported to stakeholders. Differences in interests between management and shareholders may encourage actions that influence the presentation of financial information. This study aims to analyze the determinants of income smoothing practices in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The independent variables include deferred tax expense, profitability, firm size, and corporate governance effectiveness. This study employs a quantitative approach using secondary data obtained from annual financial statements of manufacturing companies. Logistic regression analysis is used to examine the effect of each variable on the likelihood of income smoothing practices. The findings are expected to provide empirical evidence regarding the determinants of income smoothing and serve as a reference for investors, regulators, and management in improving the quality of corporate financial reporting.

Keywords: income smoothing, deferred tax expense, profitability, firm size, corporate governance.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan sarana komunikasi yang digunakan perusahaan untuk menyampaikan informasi mengenai kondisi keuangan, kinerja operasional, dan prospek usaha kepada para pemangku kepentingan. Informasi yang terkandung dalam laporan

keuangan menjadi dasar bagi investor, kreditor, regulator, dan pihak lainnya dalam mengambil keputusan ekonomi. Di antara berbagai informasi yang disajikan, laba merupakan indikator yang paling banyak mendapat perhatian karena dianggap mampu mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasionalnya. Oleh karena itu, kualitas informasi laba menjadi aspek penting yang dapat memengaruhi tingkat kepercayaan pengguna laporan keuangan terhadap perusahaan (Kieso et al., 2022)

Tingginya perhatian terhadap informasi laba mendorong manajemen untuk menampilkan kinerja perusahaan yang baik dan stabil dari waktu ke waktu. Kondisi tersebut menyebabkan manajemen sering menghadapi tekanan untuk memenuhi ekspektasi investor maupun pemegang saham. Dalam situasi tertentu, manajemen dapat mengambil berbagai kebijakan akuntansi yang memengaruhi besarnya laba yang dilaporkan. Salah satu praktik yang banyak dibahas dalam literatur akuntansi adalah *income smoothing* atau perataan laba, yaitu tindakan yang dilakukan untuk mengurangi fluktuasi laba antarperiode sehingga laba yang dilaporkan terlihat lebih stabil. Praktik ini sering digunakan untuk menciptakan persepsi positif mengenai kinerja perusahaan, meskipun berpotensi mengurangi kualitas informasi laba yang sebenarnya (Scott, 2015).

Fenomena *income smoothing* menjadi isu yang menarik untuk dikaji pada perusahaan manufaktur karena sektor ini memiliki karakteristik operasional yang kompleks dan rentan terhadap perubahan kondisi ekonomi. Fluktuasi harga bahan baku, perubahan permintaan pasar, tingkat persaingan industri, serta perubahan biaya produksi dapat menyebabkan laba perusahaan mengalami perubahan yang signifikan dari satu periode ke periode berikutnya. Kondisi tersebut mendorong manajemen untuk menjaga stabilitas laba yang dilaporkan guna mempertahankan kepercayaan investor dan menjaga citra perusahaan di pasar modal. Oleh karena itu, perusahaan manufaktur menjadi salah satu sektor yang relevan untuk mengkaji praktik perataan laba (Maryanti et al., 2023).

Selain memiliki karakteristik operasional yang kompleks, perusahaan manufaktur juga merupakan salah satu sektor yang memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian Indonesia. Kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang beragam menyebabkan tingkat pertumbuhan dan profitabilitas antarperusahaan menjadi berbeda-beda. Perbedaan tersebut dapat mendorong manajemen untuk melakukan berbagai kebijakan pelaporan keuangan guna menampilkan kinerja yang lebih stabil. Dalam kondisi demikian, praktik *income smoothing* menjadi salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mengurangi volatilitas laba yang dilaporkan kepada investor dan pemangku kepentingan lainnya (Prihatni & Ulupui, 2023).

Dalam konteks pelaporan keuangan, aspek perpajakan menjadi salah satu faktor yang diduga memengaruhi praktik *income smoothing*. Perbedaan antara ketentuan akuntansi dan peraturan perpajakan dapat menimbulkan perbedaan temporer yang tercermin dalam beban pajak tangguhan. Beban pajak tangguhan menunjukkan adanya perbedaan waktu pengakuan pendapatan maupun beban antara standar akuntansi dan peraturan perpajakan. Kondisi tersebut dapat memberikan fleksibilitas tertentu bagi manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga berpotensi memengaruhi praktik perataan laba yang dilakukan perusahaan (Nathania & Nugroho, 2023).

Selain faktor perpajakan, tata kelola perusahaan (*corporate governance*) juga memiliki peran penting dalam menentukan kualitas pelaporan keuangan perusahaan. Penerapan tata kelola perusahaan yang baik diharapkan mampu mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham melalui mekanisme pengawasan yang efektif. Keberadaan komitisar independen, komite audit, maupun mekanisme pengendalian lainnya dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan. Dengan demikian, tata kelola perusahaan yang baik diharapkan mampu membatasi tindakan oportunistis

manajemen, termasuk praktik income smoothing yang dapat mengurangi kualitas informasi laba (Antari & Gayatri, 2023).

Selain perpajakan dan tata kelola perusahaan, profitabilitas dan ukuran perusahaan juga sering dikaitkan dengan praktik income smoothing. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung berupaya mempertahankan citra kinerja yang baik di hadapan investor. Sementara itu, perusahaan yang berukuran besar umumnya menghadapi tekanan yang lebih besar dari pasar maupun regulator sehingga memiliki motivasi tertentu untuk menjaga stabilitas laba yang dilaporkan. Oleh karena itu, profitabilitas dan ukuran perusahaan dipandang sebagai faktor yang berpotensi memengaruhi praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur (Trisakti & Christina, 2023).

Penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi income smoothing telah banyak dilakukan, namun hasil penelitian terdahulu masih menunjukkan inkonsistensi. Beberapa penelitian menemukan bahwa profitabilitas, ukuran perusahaan, perpajakan, dan tata kelola perusahaan berpengaruh terhadap praktik income smoothing, sedangkan penelitian lainnya menunjukkan hasil yang berbeda. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan masih adanya research gap yang perlu diteliti lebih lanjut. Selain itu, penelitian yang mengintegrasikan aspek perpajakan dan tata kelola perusahaan sebagai faktor utama dalam menjelaskan praktik income smoothing pada perusahaan manufaktur masih relatif terbatas sehingga memerlukan pengujian empiris lebih lanjut (Hadi & Widyasari, 2023; Trisakti & Christina, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh beban pajak tangguhan, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan tata kelola perusahaan terhadap praktik income smoothing pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan literatur akuntansi keuangan, khususnya terkait determinan praktik perataan laba, serta menjadi bahan pertimbangan bagi investor, regulator, dan manajemen perusahaan dalam meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dan pengambilan keputusan ekonomi (Maryanti et al., 2023; Nathania & Nugroho, 2023).

Berdasarkan pendahuluan yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah menganalisis pengaruh beban pajak tangguhan, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan tata kelola perusahaan terhadap praktik income smoothing pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

LANDASAN TEORI

Teori Keagenan (Agency Theory)

Teori keagenan menjelaskan hubungan antara pemegang saham (prinsipal) dan manajemen (agen) yang diberikan wewenang untuk mengelola perusahaan. Dalam hubungan tersebut, manajemen diharapkan bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Namun, pada praktiknya sering terjadi perbedaan kepentingan antara kedua pihak yang dapat menimbulkan konflik keagenan. Konflik tersebut muncul karena manajemen memiliki akses informasi yang lebih luas dibandingkan pemegang saham sehingga terjadi asimetri informasi. Kondisi ini memungkinkan manajemen mengambil keputusan yang menguntungkan dirinya sendiri meskipun tidak selalu sejalan dengan kepentingan pemilik perusahaan (Panda & Leepsa, 2017).

Asimetri informasi menyebabkan pemegang saham mengalami kesulitan dalam memantau seluruh aktivitas yang dilakukan manajemen. Oleh karena itu, manajemen memiliki peluang untuk melakukan tindakan oportunistik, termasuk dalam penyusunan laporan keuangan. Salah satu bentuk tindakan tersebut adalah manajemen laba melalui praktik income smoothing. Praktik ini dilakukan dengan mengurangi fluktuasi laba yang

dilaporkan agar kinerja perusahaan terlihat lebih stabil dan mampu memenuhi ekspektasi investor maupun kreditor (Panda & Leepsa, 2017).

Dalam konteks penelitian ini, teori keagenan digunakan untuk menjelaskan mengapa perusahaan berpotensi melakukan income smoothing. Adanya tekanan dari pemegang saham, investor, dan pihak eksternal lainnya mendorong manajemen untuk menampilkan kinerja keuangan yang stabil. Selain itu, faktor perpajakan dan tata kelola perusahaan dipandang sebagai mekanisme yang dapat memengaruhi keputusan manajemen dalam melakukan praktik perataan laba. Oleh karena itu, teori keagenan menjadi landasan utama dalam menjelaskan hubungan antara perpajakan, tata kelola perusahaan, dan income smoothing (Hadi & Widyasari, 2023).

Income Smoothing (Perataan Laba)

Income smoothing merupakan salah satu bentuk manajemen laba yang dilakukan untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan dari satu periode ke periode berikutnya. Praktik ini bertujuan untuk menciptakan pola laba yang relatif stabil sehingga perusahaan terlihat memiliki kinerja yang konsisten di mata investor dan pemangku kepentingan lainnya. Stabilitas laba sering kali dianggap sebagai indikator kemampuan perusahaan dalam mengelola risiko dan mempertahankan keberlanjutan usaha (Alareeni & Hamdan, 2020).

Praktik income smoothing dapat dilakukan melalui berbagai metode, baik melalui kebijakan akuntansi maupun keputusan operasional perusahaan. Dari sisi akuntansi, manajemen dapat memanfaatkan fleksibilitas standar akuntansi dalam menentukan metode pencatatan tertentu. Dari sisi operasional, manajemen dapat mengatur waktu pengakuan pendapatan atau beban agar laba yang dilaporkan tidak mengalami perubahan yang terlalu besar. Meskipun tidak selalu melanggar standar akuntansi, praktik ini dapat mengurangi relevansi informasi laba apabila tidak mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan yang sebenarnya (Maryanti et al., 2023).

Pada perusahaan manufaktur, kecenderungan melakukan income smoothing relatif lebih tinggi karena sektor ini menghadapi berbagai ketidakpastian, seperti perubahan harga bahan baku, fluktuasi permintaan pasar, serta perubahan biaya produksi. Kondisi tersebut dapat menyebabkan laba perusahaan berfluktuasi sehingga mendorong manajemen untuk menjaga stabilitas laba yang dilaporkan. Oleh karena itu, income smoothing menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji dalam penelitian akuntansi keuangan (Prihatni & Ulupui, 2023).

Perpajakan dan Praktik Income Smoothing

Perpajakan merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi kebijakan pelaporan keuangan perusahaan. Dalam praktiknya, perusahaan harus menyesuaikan penyusunan laporan keuangan dengan ketentuan akuntansi dan peraturan perpajakan yang berlaku. Perbedaan antara kedua aturan tersebut dapat menimbulkan perbedaan temporer yang tercermin dalam beban pajak tangguhan. Kondisi ini memberikan ruang bagi manajemen untuk melakukan pengelolaan laba melalui kebijakan akuntansi tertentu (Nathania & Nugroho, 2023).

Beban pajak yang tinggi sering kali menjadi motivasi bagi perusahaan untuk melakukan berbagai strategi dalam mengelola laba yang dilaporkan. Manajemen berupaya menjaga keseimbangan antara tujuan pelaporan keuangan dan efisiensi perpajakan agar perusahaan tetap mampu menunjukkan kinerja yang baik tanpa menimbulkan beban pajak yang terlalu besar. Dalam kondisi tertentu, strategi tersebut dapat mendorong praktik income smoothing sebagai upaya untuk menjaga stabilitas laba perusahaan (Hadi & Widyasari, 2023).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa aspek perpajakan memiliki keterkaitan dengan praktik manajemen laba dan income smoothing. Semakin besar tekanan perpajakan yang dihadapi perusahaan, semakin besar pula kemungkinan manajemen melakukan

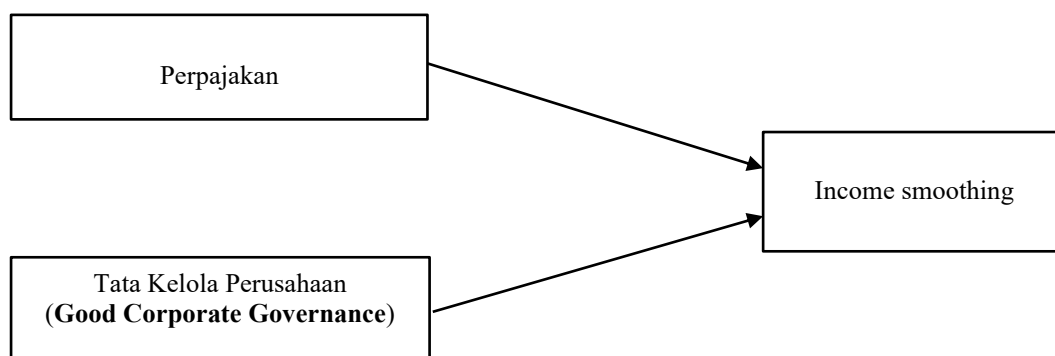
pengelolaan laba untuk mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu, perpajakan dipandang sebagai salah satu determinan penting dalam praktik income smoothing pada perusahaan manufaktur (Nathania & Nugroho, 2023).

Good Corporate Governance (GCG)

Good Corporate Governance (GCG) merupakan sistem tata kelola perusahaan yang bertujuan untuk menciptakan transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan kewajaran dalam pengelolaan perusahaan. Penerapan GCG yang baik diharapkan mampu menciptakan keseimbangan antara kepentingan manajemen dan pemegang saham sehingga dapat meminimalkan konflik keagenan yang terjadi dalam perusahaan (OECD, 2023).

Mekanisme GCG diwujudkan melalui berbagai instrumen pengawasan, seperti keberadaan dewan komisaris independen, komite audit, dan struktur kepemilikan yang efektif. Mekanisme tersebut berfungsi untuk mengawasi tindakan manajemen serta memastikan bahwa laporan keuangan disusun secara transparan dan sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Dengan adanya pengawasan yang efektif, peluang manajemen untuk melakukan tindakan oportunistik dapat diminimalkan (Antari & Gayatri, 2023).

Dalam kaitannya dengan income smoothing, GCG berperan sebagai mekanisme pengendalian yang dapat mengurangi praktik manajemen laba. Semakin baik kualitas tata kelola perusahaan, semakin rendah kemungkinan manajemen melakukan tindakan yang dapat menurunkan kualitas informasi keuangan. Oleh karena itu, GCG dipandang sebagai faktor yang berpotensi memengaruhi praktik income smoothing pada perusahaan manufaktur (Antari & Gayatri, 2023)



Gambar 1. Model Penelitian

Sumber: Data Penelitian

HIPOTESIS

Kajian Teoritis dan Empiris

Praktik income smoothing merupakan tindakan manajemen dalam menstabilkan laba agar tidak menunjukkan fluktuasi yang terlalu tinggi antar periode. Tindakan ini muncul akibat adanya perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemilik perusahaan, di mana manajemen memiliki informasi yang lebih lengkap dibandingkan pemegang saham sehingga berpotensi melakukan tindakan oportunistik dalam pelaporan keuangan. (Scott, 2015; Dechow et al., 2016)

Dalam penelitian-penelitian terbaru, praktik income smoothing masih banyak ditemukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Beban pajak yang tinggi sering menjadi salah satu faktor yang mendorong perusahaan untuk melakukan manajemen laba, termasuk income smoothing, guna mengoptimalkan beban pajak yang ditanggung perusahaan. Hal ini dibuktikan oleh beberapa penelitian yang menunjukkan

bahwa pajak memiliki pengaruh terhadap praktik manajemen laba. (Ningsih & Asri, 2019; Sari & Putri, 2021)

Selain itu, Good Corporate Governance (GCG) berperan sebagai mekanisme pengawasan yang dapat membatasi tindakan oportunistik manajemen. Penerapan tata kelola perusahaan yang baik seperti keberadaan komisaris independen, komite audit, serta transparansi laporan keuangan dapat menekan praktik perataan laba dalam perusahaan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa semakin baik penerapan GCG maka semakin rendah kecenderungan perusahaan melakukan income smoothing. (Lestari & Fitriani, 2022; Pratama et al., 2024)

Berdasarkan kajian teoritis dan empiris tersebut, dapat disimpulkan bahwa perpajakan dan Good Corporate Governance diduga memiliki pengaruh terhadap praktik income smoothing pada perusahaan manufaktur. Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu dalam 5–10 tahun terakhir, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- 1) **H1:** Perpajakan berpengaruh terhadap praktik income smoothing pada perusahaan manufaktur.
- 2) **H2:** Good Corporate Governance berpengaruh terhadap praktik income smoothing pada perusahaan manufaktur.
- 3) **H3:** Perpajakan dan Good Corporate Governance secara simultan berpengaruh terhadap praktik income smoothing pada perusahaan manufaktur.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif kausal, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menguji hubungan dan pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, variabel independen berupa perpajakan dan Good Corporate Governance (GCG) digunakan untuk menguji pengaruhnya terhadap praktik income smoothing pada perusahaan manufaktur.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang berbentuk angka-angka hasil pengukuran variabel penelitian. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan (annual report) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini adalah:

- 1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode penelitian.
- 2) Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan secara lengkap dan berturut-turut.
- 3) Perusahaan yang memiliki data lengkap terkait variabel penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan data dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia atau website resmi perusahaan terkait.

Definisi dan Pengukuran Variabel

Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel, yaitu variabel independen dan variabel dependen.

a. Variabel Independen

1) Perpajakan (X1)

Perpajakan dalam penelitian ini diukur menggunakan indikator yang mencerminkan beban pajak perusahaan, seperti effective tax rate (ETR).

2) Good Corporate Governance (X2)

GCG diukur menggunakan indikator mekanisme tata kelola perusahaan seperti proporsi dewan komisaris independen, komite audit, dan struktur kepemilikan (d disesuaikan dengan ketersediaan data).

b. Variabel Dependen

Income Smoothing (Y)

Income smoothing diukur menggunakan indeks atau model eckel yang menggambarkan praktik perataan laba berdasarkan fluktuasi laba perusahaan dari tahun ke tahun.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Model regresi yang digunakan adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi untuk memastikan model regresi memenuhi asumsi BLUE (Best Linear Unbiased Estimator).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Analisis Data

Hasil penelitian ini diperoleh melalui analisis data sekunder yang berasal dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda untuk menguji pengaruh perpajakan dan Good Corporate Governance (GCG) terhadap praktik income smoothing.

Hasil pengolahan data dengan menggunakan regresi linear berganda disajikan pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Hasil Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constan)	-0,815	0,498		-1,637	0,121
X ₁	1,902	0,598	0,533	3,179	0,014
X ₂	-0,995	0,391	-0,452	-2,545	0,034
Adjusted R Square	0,653				
Sig. F	0,002				

Sumber: Data Penelitian, 2026

2. Pembahasan

a. Pengaruh Perpajakan terhadap Income Smoothing

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perpajakan berpengaruh signifikan terhadap praktik income smoothing dengan nilai signifikansi sebesar $0.014 < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama (H1) diterima.

Koefisien regresi yang bernilai positif menunjukkan bahwa semakin tinggi beban pajak yang ditanggung perusahaan, maka semakin tinggi kecenderungan perusahaan melakukan praktik income smoothing. Kondisi ini dapat terjadi karena perusahaan berusaha

menstabilkan laba agar beban pajak yang harus dibayarkan tidak terlalu tinggi pada periode tertentu.

b. Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Income Smoothing

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Good Corporate Governance (GCG) berpengaruh signifikan terhadap income smoothing dengan nilai signifikansi sebesar $0.034 < 0.05$, sehingga hipotesis kedua (H2) diterima.

Koefisien regresi bernilai negatif yang menunjukkan bahwa semakin baik penerapan GCG dalam perusahaan, maka semakin rendah kecenderungan perusahaan melakukan income smoothing. Hal ini sesuai dengan fungsi GCG sebagai mekanisme pengawasan yang dapat membatasi tindakan oportunistik manajemen.

c. Uji Simultan dan Kelayakan Model

Hasil uji F menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0.002 < 0.05$, yang berarti bahwa perpajakan dan Good Corporate Governance secara simultan berpengaruh terhadap income smoothing. Dengan demikian, model penelitian ini dinyatakan layak untuk digunakan.

Nilai Adjusted R Square sebesar 0.653 menunjukkan bahwa variabel perpajakan dan GCG mampu menjelaskan variasi income smoothing sebesar 65.3%, sedangkan sisanya sebesar 34.7% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa perpajakan berpengaruh signifikan terhadap praktik income smoothing pada perusahaan manufaktur. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi beban pajak yang ditanggung perusahaan, maka kecenderungan perusahaan untuk melakukan perataan laba juga semakin meningkat. Selain itu, Good Corporate Governance juga berpengaruh signifikan terhadap praktik income smoothing, di mana semakin baik penerapan tata kelola perusahaan maka semakin rendah kecenderungan perusahaan melakukan perataan laba. Secara simultan, perpajakan dan Good Corporate Governance terbukti berpengaruh terhadap praktik income smoothing pada perusahaan manufaktur, sehingga model penelitian ini dinyatakan layak dan mampu menjelaskan hubungan antar variabel dalam penelitian.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, perusahaan diharapkan dapat lebih memperhatikan kebijakan perpajakan dan meningkatkan penerapan Good Corporate Governance agar dapat meminimalkan praktik income smoothing yang dapat menurunkan kualitas informasi laporan keuangan. Bagi investor, diharapkan dapat lebih cermat dalam menganalisis laporan keuangan perusahaan terutama yang berkaitan dengan beban pajak dan mekanisme tata kelola perusahaan sebelum mengambil keputusan investasi. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain yang dapat mempengaruhi praktik income smoothing seperti profitabilitas, leverage, maupun ukuran perusahaan agar hasil penelitian menjadi lebih komprehensif dan dapat memperluas cakupan analisis.

DAFTAR PUSTAKA

- Alareeni, B., & Hamdan, A. (2020). ESG impact on performance of US S&P 500-listed firms. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*, 20(7), 1409–1428. <https://doi.org/10.1108/CG-06-2020-0258>
- Antari, N. K. M., & Gayatri. (2023). Pengaruh good corporate governance terhadap praktik income smoothing pada perusahaan manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi*, 33(1), 128–144.

- Dechow, P. M., Ge, W., & Schrand, C. M. (2010). Understanding earnings quality: A review of the proxies, their determinants and their consequences. *Journal of Accounting and Economics*, 50(2–3), 344–401. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.09.001>
- Hadi, N., & Widyasari, R. (2023). Pengaruh perpajakan dan corporate governance terhadap praktik income smoothing pada perusahaan manufaktur di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 11(2), 145–158.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2022). *Intermediate Accounting* (18th ed.). Wiley.
- Lestari, D., & Fitriani, N. (2022). Good corporate governance dan praktik income smoothing pada perusahaan manufaktur. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 14(2), 112–125.
- Maryanti, E., Pratama, A., & Sari, R. (2023). Determinan praktik income smoothing pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 20(1), 33–49.
- Nathania, V., & Nugroho, A. (2023). Deferred tax expense dan income smoothing pada perusahaan publik Indonesia. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 14(1), 89–102.
- Ningsih, S., & Asri, M. (2019). Pengaruh beban pajak terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 8(1), 45–56.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2023). *OECD Corporate Governance Factbook 2023*. OECD Publishing.
- Panda, B., & Leepsa, N. M. (2017). Agency theory: Review of theory and evidence on problems and perspectives. *Indian Journal of Corporate Governance*, 10(1), 74–95. <https://doi.org/10.1177/0974686217701467>
- Pratama, R., Lestari, D., & Fitriani, N. (2024). Corporate governance mechanisms and income smoothing practices: Evidence from Indonesian manufacturing firms. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 28(1), 75–90.
- Prihatni, R., & Ulupui, I. G. K. A. (2023). Analisis faktor-faktor yang memengaruhi income smoothing pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 27(2), 101–115.
- Sari, D., & Putri, N. (2021). Tax planning dan praktik manajemen laba pada perusahaan publik Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 23(1), 67–80.
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory* (7th ed.). Pearson Education.
- Trisakti, A., & Christina, Y. (2023). Firm size, profitability, and income smoothing practices in manufacturing companies. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 18(1), 55–69.